

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan memberikan tradisi nilai dan kebiasaan kepada orang-orang yang membantu mereka memahami diri mereka dan lingkungan sekitar mereka. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, "kebudayaan" didefinisikan sebagai kegiatan dan penciptaan batin manusia, seperti iman, seni, dan adat istiadat. Kebudayaan juga mencakup semua pengetahuan yang dimiliki manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk berperilaku dan memahami lingkungannya.¹ Oleh karena itu, kebudayaan mencerminkan identitas suatu masyarakat atau kelompok manusia karena kebudayaan mencerminkan prinsip, kebiasaan, dan perspektif mereka.

Koentjaraningrat berpendapat bahwa "buddhayah", bentuk jamak dari kata Sanskerta "buddhi", yang berarti budi atau akal, adalah hasil dari kemampuan budi yang terdiri dari cipta (pemikiran), karsa (usaha), dan rasa (perasaan), dan kebudayaan adalah hasil dari kemampuan ini. Oleh karena itu, kebudayaan atau budaya adalah keseluruhan konsep, tindakan, dan karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dipelajari oleh manusia.²

Konsep ini membantu kita memahami bahwa budaya selalu berubah dan berkembang seiring dengan interaksi manusia dalam masyarakat. Selain itu, definisi ini menunjukkan betapa pentingnya proses belajar dalam pembentukan dan pemeliharaan kebudayaan,

¹ KBBI, s.v. "budaya."

² Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi* (Jakarta: Radar Jaya Offset, 2000) 181.

mengatakan bahwa budaya adalah hasil dari refleksi, interpretasi, dan interaksi manusia dalam kehidupan sehari-hari.

Clifford Geertz menganggap kebudayaan sebagai suatu sistem simbolik yang memberikan arti pada realitas sosial manusia, menciptakan cara berpikir, merasakan, dan bertindak yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, dan didefinisikan sebagai rekaman atau penafsiran dari tindakan publik, latar belakang yang kompleks, yang diciptakan dan diekspresikan melalui interaksi sosial.³ Menurut perspektif ini, kebudayaan dapat didefinisikan sebagai pandangan hidup bersama yang membentuk berbagai pola perilaku masyarakat.

Islam dan budaya saling terkait, karena nilai-nilainya yang universal terus relevan sepanjang zaman. Selain itu, Islam juga memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan berbagai budaya yang berkembang seiring berjalannya waktu. Dalam menghadapi masyarakat yang memiliki budaya, tradisi, dan kebiasaan yang berbeda, Islam menunjukkan fleksibilitasnya. Karena keduanya memainkan peran penting dalam kehidupan manusia, agama dan kebudayaan berinteraksi dan berdampingan satu sama lain.⁴ Salah satu cara Islam berinteraksi dengan keberagaman budaya adalah tradisi membaca Al-Qur'an dalam kebudayaan Islam. Meskipun Al-Qur'an tetap dianggap sebagai kitab suci yang universal, cara orang-orang di setiap budaya Islam, membacanya dan menghormatinya dapat berbeda. Tradisi yang digunakan untuk membacanya, ritual yang dilakukan sebelum

³ Clifford Geertz, *Tafsir Kebudayaan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1999).

⁴ Kastolani & Abdullah Yusof, "Relasi Islam dan budaya lokal: studi tentang tradisi Nyadran di desa Sumogawe kecamatan Getasan kabupaten Semarang," IAIN Tulungagung Research Collections, 2016, 2.

membacanya, dan cara mereka menghormatinya dapat berbeda-beda di setiap budaya.

Ini menunjukkan bahwa Islam tidak hanya menjadi bagian dari kebudayaan, tetapi juga membentuknya. Kebudayaan membaca Al-Qur'an dapat mencerminkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, seperti ketekunan, kehormatan terhadap ilmu, dan hubungan yang kuat dengan Allah. Dengan demikian, kebudayaan yang membaca Al-Qur'an juga berperan dalam membentuk identitas Muslim di seluruh dunia.

Selama bertahun-tahun, masyarakat Muslim, terutama di Indonesia, telah berusaha untuk membuat Al-Qur'an sebagai pedoman hidup. Konsep Living Qur'an menekankan bahwa studi Al-Qur'an tidak hanya berfokus pada teks itu sendiri, tetapi juga mengamati peristiwa yang terkait dengan Al-Qur'an di masyarakat. Setiap orang merespons kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-harinya dengan cara yang berbeda. Sebagian orang mungkin hanya membacanya secara mekanis, sementara yang lain lebih fokus pada memahami dan menemukan maknanya. Studi menunjukkan bahwa masyarakat merespons kehadiran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari mereka, yang disebut sebagai Living Qur'an atau kehidupan sehari-hari bersama Al-Qur'an.⁵

Banyak tempat pendidikan memiliki kebiasaan membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran. Namun, beberapa lembaga pendidikan tidak memberikan siswa pemahaman yang mendalam tentang ayat-ayat yang dibacakan. Namun, ini tetap dilakukan sebagai

⁵ Sahiron Syamsudin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadits dalam Metodologi Living Qur'an dan Hadits" (Yogyakarta: Teras, 2007), 68.

cara untuk menghormati dan menghargai Al-Qur'an, yang dianggap memiliki keutamaan.⁶

Salah satu tradisi unik di SMK Nusantara Weru Cirebon adalah membaca Al-Qur'an sebelum memulai kelas. SMK ini membaca Surah Yasin setiap hari, dilanjutkan dengan sholawat. Ini membedakannya dari sekolah lain yang biasanya membaca Juz 'Amma. Selain itu, pembacaan tahlil juga dilakukan setiap Jumat. Praktik ini menunjukkan betapa uniknya pendekatan keagamaan sekolah ini, doa dan zikir dikombinasikan dengan pembacaan ayat Al-Qur'an menciptakan lingkungan yang kaya akan nilai-nilai keagamaan dan spiritualitas.

Penelitian ini menggunakan teori interpretatif dan simbolik Clifford Geertz, khususnya konsep Thick Description, untuk menganalisis makna simbolik tradisi pembacaan Surah Yasin di SMK Nusantara WERU Cirebon. Sementara itu, penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Qurota A'yun Al-haq, Zahra Mahira Putri Suaedi, Ayin Nur Azimah, Febri Suryamita, dan lainnya, fokus pada tradisi serupa di berbagai konteks seperti pondok pesantren, masjid, dan majelis dzikir, menggunakan berbagai pendekatan teoritis seperti sosiologi pengetahuan dan fenomenologi. Perbedaan utama terletak pada lokasi penelitian (sekolah) dan teori yang digunakan, sementara persamaannya adalah metode kualitatif untuk mengungkap makna tradisi pembacaan Surah Yasin dalam konteks keagamaan dan pendidikan.

Tradisi pembacaan Surah Yasin di SMK Nusantara Weru Cirebon merupakan praktik yang khas dan penting dalam konteks sekolah vokasi, meskipun kajian tentang hubungan agama dan budaya dengan menggunakan teori Clifford Geertz sudah pernah dikaji dalam beberapa

⁶ Muhammad Yusuf Baity & Muhammad Nidhom "Tradisi Membaca Ayat-ayat Al-Qur'an Sebelum Belajar (Studi Living Quran di MAN Kota Batu)," Bestari: Jurnal Studi Pendidikan Islam, 2022, 134.

penelitian sebelumnya. Namun, penelitian ini secara khusus memfokuskan pada tradisi pembacaan Surah Yasin sebagai bagian dari pembentukan identitas dan budaya religius di lingkungan pendidikan vokasi yang belum banyak diteliti secara mendalam.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan, penelitian ini dirumuskan melalui permasalahan berikut:

1. Bagaimana proses pembentukan tradisi pembacaan surah yasin di kalangan komunitas SMK Nusantara Weru Cirebon?
2. Apa makna simbolik dari tradisi pembacaan surah yasin bagi komunitas SMK Nusantara Weru Cirebon?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain:

1. Menganalisis proses terbentuknya tradisi pembacaan surah yasin di kalangan komunitas SMK Nusantara Weru Cirebon.
2. Menjelaskan makna simbolik dari tradisi pembacaan surah yasin bagi komunitas SMK Nusantara Weru Cirebon.

D. Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini meliputi hal-hal berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi teoritis yang berarti pada bidang Al-Qur'an dan Tafsir dengan mengembangkan pemahaman tentang studi Living Qur'an melalui pendekatan Clifford Geertz. Dengan menggunakan metode Thick Description, penelitian ini tidak hanya memberikan gambaran praktis tentang bagaimana masyarakat merespons dan mengamalkan nilai-nilai Al-Qur'an dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga membuka jalan bagi penelitian lebih lanjut dalam memahami hubungan antara ajaran

agama dan budaya lokal. Pendekatan ini menyediakan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum pendidikan agama yang lebih baik, khususnya dalam memahami pesan-pesan Al-Qur'an untuk kalangan generasi muda.

2. Manfaat Praktis

Penelitian secara praktis ini memiliki implikasi yang signifikan dalam konteks pendidikan dan kehidupan sosial. Hasil penelitian dapat digunakan oleh pihak sekolah untuk meningkatkan pemahaman siswa terkait Al-Qur'an dan pentingnya membaca serta mempraktikkan ajaran-ajaran yang terdapat di dalamnya. Selain itu, penelitian ini juga mampu memberikan panduan bagi lembaga pendidikan dan masyarakat dalam memperkaya program-program keagamaan yang selaras dengan ajaran-ajaran Islam yang universal namun tetap relevan dengan budaya lokal. Melalui kajian ini, diharapkan dapat mendorong kesadaran masyarakat tentang pentingnya membaca, memahami, dan mendalami Al-Qur'an, serta menjadi sarana guna memperkuat keimanan dan ketaqwaan kepada Allah Swt. khususnya bagi siswa dan guru di SMK Nusantara Weru Cirebon.

E. Kajian Pustaka

Tinjauan pustaka sangat penting dalam penelitian untuk memahami fenomena budaya yang akan diteliti. Tujuan dari tinjauan pustaka ini adalah untuk memperluas pengetahuan tentang praktik pembacaan Yasinan dalam konteks kebudayaan dan mencegah kemungkinan kesamaan dalam diskusi. Masalah yang terkait dengan praktik ini menarik untuk dipelajari dan dibahas lebih lanjut. Penulis menemukan literatur berikut dalam tinjauan pustaka:

Skripsi yang ditulis oleh Qurota A'yun Al-haq⁷ membahas bagaimana membaca Yasin, dimulai dengan ayat kursi, wirid, tawasul, dan membaca Yasin hingga doa. Selain itu, ia juga membahas tradisi penutup dengan membaca Syi'ir Abu Nawas dan salam-salaman. Memanfaatkan teori sosiologi pengetahuan yang dikembangkan oleh Karl Mannheim, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dan kehidupan sosial santri. Dibandingkan dengan penelitiannya, penelitian ini lebih memusatkan perhatian pada interpretasi budaya tentang tradisi pembacaan Surah Yasin di sebuah sekolah. Namun, persamaannya terletak pada kebiasaan melantunkan ayat Al-Qur'an sebagai subjek penelitian pada konteks keagamaan dan pendidikan.

Skripsi yang ditulis oleh Zahra Mahira Putri Suaedi⁸ menjelaskan kegiatan dan makna pelaksanaan tradisi membaca surah Yasin di Masjid Baitur-Rahman Lebak, dianalisis menggunakan metode kualitatif dan pendekatan fenomenologi. Tradisi ini dilaksanakan setiap Selasa malam. Pada tiga pekan awal itu dilakukan di masjid, dan pada pekan keempat itu dilakukan di kediaman warga. Sementara itu, penelitian ini yang menggunakan teori interpretatif dan simbolik Clifford Geertz, khususnya konsep *Thick Description* untuk meneliti tradisi ini dalam konteks pendidikan di sekolah. Perbedaan utamanya adalah Zahra berfokus pada makna fenomenologis dari tradisi Yasinan dalam komunitas masjid,

⁷ Qurota A'yun Al-haq, "Tradisi Yasinan di Lingkungan Pondok Pesantren Darussalam Buntet Cirebon (Studi Living Qur'an)," Skripsi: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2022.

⁸ Zahra Mahira Putri Suaedi, "*Tradisi Pembacaan Surah Yasin Pada Malam Rabu (Kajian Living Quran di Masjid Baitur-Rahman Lebak Ds. Kenanga Kec.Sumber)*," Skripsi: IAIN Syekh Nurjati Cirebon, 2021.

sementara penelitian ini menyoroti aspek interpretatif dan simbolik dalam lingkungan sekolah. Persamaannya adalah kedua penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan mempelajari makna tradisi pembacaan surah Yasin dalam komunitas masing-masing.

Skripsi yang ditulis oleh Ayin Nur Azimah⁹ meneliti tujuan dan manfaat tradisi Yasinan serta pemahaman warga terhadap surah Yasin dengan metode kualitatif deskriptif melalui observasi dan wawancara. Hasilnya menunjukkan bahwa tradisi ini dilakukan untuk mengirim doa kepada ahli kubur dan mempererat silaturahmi. Penelitian ini menggunakan teori interpretatif dan simbolik Clifford Geertz, khususnya konsep *Thick Description* untuk menganalisis makna simbolik dan interpretatif tradisi ini dalam konteks pendidikan. Perbedaan utama adalah penelitian Ayin berfokus pada pemahaman masyarakat desa, sementara penelitian ini fokus pada makna simbolik di lingkungan sekolah. Persamaannya adalah kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk mengungkap makna tradisi pembacaan surah Yasin.

Skripsi yang ditulis oleh Febri Suryamita¹⁰ meneliti praktik pembacaan Surah Yasin di pesantren tersebut dengan pendekatan resepsi fungsional dan teori Jauss. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan memanfaatkan wawancara, observasi, dan dokumentasi guna mengungkap makna pembacaan Yasin sebagai media perlindungan dan pemudah urusan. Perbedaan mendasar dalam penelitian ini berada pada fokus dan teori yang diterapkan, penelitian ini menggunakan teori interpretatif dan simbolik Clifford Geertz, khususnya konsep *Thick*

⁹ Ayin Nur Azimah, "Tradisi Yasinan oleh Masyarakat Dusun Sidorejo Desa Campurejo Kecamatan Panceng Kabupaten Gresik (Analisis Pemahaman Masyarakat Dusun Sidorejo Desa Campurejo Terhadap Surah Yasin)," Skripsi: IIQ Jakarta, 2021.

¹⁰ Febri Suryamita, "Resepsi Santri Terhadap Pembacaan Surah Yasin (Kajian Living Qur'an Di Pondok Pesantren Roudlotul Jinan Tinggarjati Gentasari Kroya, Cilacap Jawa Tengah)," Skripsi: IIQ Jakarta, 2021.

Description untuk menganalisis makna simbolik tradisi ini di sekolah. Persamaannya adalah kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna tradisi pembacaan surah Yasin dalam konteks yang berbeda.

Skripsi yang ditulis oleh Almasfiah El-Chair¹¹ meneliti pemahaman masyarakat pada pelaksanaan pembacaan Surah Yasin di Majelis Dzikir Raga Sukma. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi Living Qur'an menggunakan teknik wawancara dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pembacaan rutin Surah Yasin memberikan ketenangan hati, menghilangkan kegelisahan, dan menjauhkan dari marabahaya. Perbedaan utama dengan penelitian ini berada pada topik objek penelitian dan teori yang diterapkan, penelitian ini memanfaatkan teori interpretatif dan simbolik Clifford Geertz, khususnya konsep thick description, untuk menganalisis makna simbolik tradisi ini di lingkungan sekolah. Persamaannya adalah kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna tradisi pembacaan surah Yasin dalam konteks yang berbeda.

Skripsi yang ditulis oleh Farhah Rahmah Hidayah¹² meneliti kebiasaan membaca surah Yasin di Majelis Ta'lim An-Nur, yang dilakukan setiap hari Kamis dan melibatkan pengulangan ayat-ayat spesifik. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim untuk menggali makna objektif, ekspresif, dan dokumenter dari kebiasaan ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pengulangan teks ayat dalam Surah Yasin adalah ijazah dari guru kepada jama'ahnya untuk tujuan tolak bala.

¹¹ Almasfiah El-Chair, "Tradisi Membaca Surah Yasin (Studi Living Qur'an di Majelis Dzikir Raga Sukma Kranggan Jati Sampurna)," Skripsi: IIQ Jakarta, 2021.

¹² Farhah Rahmah Hidayah, "Tradisi Pembacaan Surat Yasin (Studi Living Qur'an di Masjid An-Nur Kampung Buaran RW.006 Kelurahan Kelapa Indah Tangerang)," (Skripsi: IIQ Jakarta, 2021).

Perbedaannya dengan penelitian ini adalah pada fokus area penelitian dan pendekatan teoritis. Penelitian ini menggunakan teori interpretatif dan simbolik Clifford Geertz, khususnya *Thick Description* untuk menganalisis makna simbolik tradisi pembacaan Yasin di lingkungan sekolah. Persamaannya adalah kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna tradisi pembacaan Surah Yasin.

Skripsi yang disusun oleh Agus Roiawan¹³ di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun meneliti kebiasaan membaca surah Yasin yang dilakukan setiap pekan. Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan teknik pengumpulan data yang meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kebiasaan ini dimulai dengan tawasul, selanjutnya membaca surah Yasin dengan pengulangan di ayat 9 dan 59, serta dilanjutkan dengan membaca surat-surat lainnya dan doa. Makna dari tradisi ini mencakup makna objektif sebagai kewajiban, makna ekspresif sebagai sarana peningkatan kualitas ibadah, dan makna dokumenter sebagai rutinitas yang mendarah daging. Lokasi dan pendekatan teoritis menjadi perbedaan pada penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori interpretatif dan simbolik Clifford Geertz, khususnya *Thick Description* untuk menganalisis makna simbolik tradisi pembacaan Yasin di lingkungan sekolah. Persamaannya adalah kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna tradisi pembacaan Surah Yasin.

Artikel yang ditulis oleh Rahayu dkk¹⁴ meneliti praktik rutin pembacaan Surah Yasin Fadilah di At-Tarbiyyatul Wathoniyyah Islamic Boarding School (PATWA) di Cirebon. Penelitian ini berfokus pada

¹³ Agus Roiawan, "Tradisi Pembacaan Yasin (Study Living Qur'an di Pondok Pesantren Kedung Kenong Madiun)," Skripsi: IAIN Ponorogo, 2019.

¹⁴ Rahayu dkk, "Pengaruh Pembacaan Surat Yasin Fadilah Terhadap Perilaku Masyarakat: Studi Living Quran Di Yayasan Patwa Kabupaten Cirebon," Diya Al-Afkar: Jurnal Studi al-Quran dan al-Hadits, 2019.

alasan pelaksanaan, tujuan, dan dampak pembacaan Surah Yasin Fadilah terhadap perilaku masyarakat sekitar. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan mengumpulkan data melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Temuan penelitian mengungkapkan bahwa pembacaan rutin Surah Yasin Fadilah dilakukan sebagai bentuk ibadah untuk mencari ridho Allah, dengan tujuan meningkatkan spiritualitas dan kedisiplinan dalam beribadah, serta memberikan ketenangan dan kedamaian kepada masyarakat. Lokasi dan pendekatan teoritis menjadi perbedaan dengan penelitian ini. Penelitian ini menggunakan teori interpretatif dan simbolik Clifford Geertz, terutama *Thick Description* untuk menganalisis makna simbolik tradisi pembacaan Yasin di sekolah. Persamaannya adalah kedua penelitian menggunakan metode kualitatif untuk memahami makna tradisi pembacaan Surah Yasin.

Artikel yang ditulis oleh Ahmad Sugeng Riady¹⁵ menggunakan metode studi literatur untuk mengkaji hubungan antara agama dan kebudayaan, dengan berlandaskan pada karya-karya Clifford Geertz. Riady menemukan bahwa Geertz melihat budaya manusia sebagai teks yang perlu diinterpretasikan, atau yang dikenal dengan konsep 'thick description'. Hal ini diterapkan dalam studi fenomena keagamaan di masyarakat, yang tidak hanya dijelaskan secara permukaan, tetapi juga ditemukan makna mendalamnya. Penelitian ini berfokus pada bagaimana agama dan budaya saling mendukung dan memberikan kontribusi satu sama lain. Penelitiannya berbeda dengan penelitian ini yang menerapkan pendekatan kualitatif guna menganalisis tradisi pembacaan Surah Yasin di sekolah berdasarkan teori interpretatif dan

¹⁵ Ahmad Sugeng Riady, "Agama dan Kebudayaan Masyarakat Perspektif Clifford Geertz," *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia*, 2021.

simbolik Clifford Geertz, dengan tujuan mengungkap makna simbolik dari tradisi tersebut. Persamaan keduanya adalah penggunaan teori Clifford Geertz untuk memahami fenomena budaya dan agama.

Artikel yang ditulis oleh Muhammad Yusuf Baity dan Muhammad Nidhom¹⁶ menggunakan metode deskriptif dengan model penelitian Living Qur'an untuk mengkaji kebiasaan membaca teks ayat Al-Qur'an sebelum pembelajaran di MAN Kota Batu. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tahapan dan arti tradisi ini bagi warga sekolah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi ini dimulai dengan pembacaan al-Fatihah, dua kalimat syahadat, ayat 32 dari surah al-Baqarah, ayat 25-28 dari surah Thaha, dan ayat 114 dari bagian surah Thaha yang disertai hadits. Para warga MAN Kota Batu memandang kebiasaan ini sebagai suatu bentuk doa dan permohonan kepada Allah Swt. untuk diberikan kelancaran dalam segala urusan, khususnya dalam belajar. Penelitiannya berbeda dengan penelitian ini yang menggunakan teori Clifford Geertz untuk menganalisis makna simbolik tradisi pembacaan Surah Yasin di sekolah tersebut. Persamaannya adalah keduanya memanfaatkan kebiasaan membaca teks ayat Al-Qur'an sebagai objek penelitian dalam konteks pendidikan.

F. Kajian Teori

Untuk meningkatkan kualitas analisis dalam sebuah penelitian kualitatif, diperlukan kehadiran kerangka teori yang mampu menjelaskan fenomena secara mendalam. Dalam konteks ini, pendekatan *Thick Description* yang dikembangkan oleh Clifford Geertz menjadi relevan untuk digunakan.

¹⁶ Muhammad Yusuf Baity dan Muhammad Nidhom, "Tradisi Membaca Ayat-ayat Al-Qur'an Sebelum Belajar (Studi Living Quran di MAN Kota Batu)," Bestari: Jurnal Pendidikan Islam, 2022.

Thick Description merupakan pendekatan dalam tradisi penelitian kualitatif yang bertujuan memberikan uraian yang mendalam dan kaya makna terhadap suatu praktik sosial, termasuk ritual keagamaan, interaksi simbolik, dan kebiasaan budaya. Konsep ini pertama kali diperkenalkan oleh Clifford Geertz dalam karya monumentalnya *The Interpretation of Cultures*.¹⁷ Geertz mengembangkan pendekatan ini dengan mengadopsi istilah dari filsuf Gilbert Ryle, lalu menggunakannya untuk menjelaskan bagaimana budaya dapat dipahami melalui simbol dan makna yang terkandung dalam tindakan-tindakan sosial sehari-hari.

Pendekatan *Thick Description* tidak hanya mengandalkan pengumpulan data secara permukaan, tetapi menekankan pada penafsiran kontekstual dari tindakan sosial tersebut, sehingga makna yang tersembunyi atau tidak tampak secara eksplisit dapat tergali. Dalam praktiknya, metode ini memungkinkan peneliti untuk menyusun deskripsi naratif yang memperhatikan struktur, simbol, serta tujuan tindakan sosial, sehingga menghasilkan pemahaman yang komprehensif terhadap budaya tertentu. Oleh karena itu, pendekatan ini sangat berguna dalam menggali bentuk kepercayaan dan praktik simbolik dalam suatu komunitas.

1. Antropologi Interpretatif

Antropologi interpretatif adalah pendekatan yang dikembangkan oleh Clifford Geertz sebagai respons terhadap pendekatan strukturalisme dan fungsionalisme dalam antropologi klasik. Dalam pendekatan ini, fokus penelitian diarahkan pada makna dan simbol yang muncul dalam praktik budaya suatu

¹⁷ Clifford Geertz, *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973) 6.

kelompok masyarakat, baik dalam skala kecil seperti desa maupun dalam sistem sosial yang lebih kompleks.

Geertz menyatakan bahwa budaya adalah "jaringan makna" yang dianyam oleh manusia sendiri, dan tugas ilmuwan sosial adalah menafsirkan makna-makna tersebut sebagaimana ditafsirkan oleh masyarakat yang bersangkutan. Dengan kata lain, antropologi interpretatif berusaha memahami cara masyarakat memberi arti terhadap tindakan, ritus, dan struktur sosial mereka. Peneliti dituntut untuk tidak sekadar menggambarkan fenomena sosial secara permukaan, tetapi juga memahami bagaimana makna dibentuk dan diwariskan dalam budaya lokal.¹⁸

2. Antropologi Simbolik

Antropologi simbolik, yang juga diasosiasikan erat dengan pemikiran Geertz, menekankan pentingnya simbol sebagai elemen utama dalam memahami budaya manusia. Geertz memandang bahwa simbol, seperti ritus keagamaan, mitos, dan sistem nilai, berfungsi sebagai jendela untuk memahami cara manusia memberi makna terhadap dunia dan kehidupannya.

Dalam *Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture*, Geertz menekankan bahwa simbol bukan sekadar representasi, tetapi merupakan bentuk ekspresi budaya yang membentuk dan mencerminkan struktur berpikir serta kepercayaan suatu masyarakat.¹⁹ Melalui simbol-simbol tersebut, masyarakat menyampaikan nilai-nilai moral, keyakinan religius, dan identitas kultural mereka. Antropologi simbolik dengan demikian menjadi

¹⁸ Nurus Syarifah dan Zidna Zuhdana Mushthoza, "Antropologi Interpretatif Clifford Geertz: Studi Kasus Keagamaan Masyarakat Bali dan Maroko," *Humanis: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora* 21, no. 1 (2022): 69-78.

¹⁹ Clifford Geertz, "Thick Description: Toward an Interpretive Theory of Culture," dalam *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), 3-30.

pendekatan yang berupaya menguraikan makna-makna budaya melalui analisis simbol dan representasi dalam kehidupan sosial.²⁰

Geertz juga menyatakan bahwa agama adalah sistem simbol yang berfungsi untuk membentuk suasana hati dan motivasi dalam diri manusia melalui formulasi konsepsi tentang tata tertib kehidupan yang menyeluruh, lalu menanamkan konsepsi tersebut sebagai kenyataan dengan cara yang terasa faktual. Pandangan ini menegaskan peran sentral simbol dalam struktur budaya dan spiritualitas masyarakat.

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus dan pendekatan interpretatif. Studi kasus dipilih untuk mengkaji secara mendalam tradisi pembacaan Surah Yasin di SMK Nusantara Weru Cirebon, sedangkan pendekatan interpretatif digunakan untuk menggali makna simbolik dan nilai budaya yang terkandung dalam tradisi tersebut. Fokus penelitian dibatasi pada satu komunitas sekolah tertentu dengan eksplorasi yang intensif melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, menggunakan konsep *thick description* sebagai alat analisis utama.²¹

Metode kualitatif bertujuan untuk memahami makna suatu fenomena sosial melalui analisis dan interpretasi data kualitatif berupa teks dan narasi, serta pengalaman langsung partisipan.

Pendekatan ini berbeda dengan pendekatan kuantitatif yang lebih

²⁰ Arofah Aini Laila, "Kepercayaan Jawa dalam Novel *Wuni* Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 1, no. 3 (2013): 1-10.

²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 251-252.

berfokus pada pengujian hipotesis dengan data numerik, sedangkan pendekatan kualitatif menitikberatkan pada pengungkapan makna dan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial yang diteliti.²²

Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu bertujuan memberikan gambaran terperinci dan sistematis mengenai fenomena yang terjadi, baik karakteristik maupun faktor-faktor yang memengaruhinya. Penelitian juga menggali hubungan antar unsur yang terlibat dalam tradisi pembacaan Surah Yasin setiap pagi di sekolah tersebut, yang menjadi bagian dari pembentukan budaya religius di lingkungan pendidikan.²³

Kajian terhadap tradisi pembacaan Surah Yasin ini tidak hanya mengandalkan teori, tetapi juga observasi langsung di lapangan secara sistematis untuk memastikan validitas data primer dan sekunder yang dikumpulkan. Hasil pengumpulan data menjadi dasar dalam penyusunan kesimpulan penelitian ini.²⁴

2. Sumber Data

Dalam konteks penelitian kualitatif, sumber data merupakan segala sesuatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah. Sumber data dalam penelitian umumnya dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumber aslinya, tanpa melalui proses pengolahan atau

²² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 29-30.

²³ Sugeng Riyadi, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2018), 45.

²⁴ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 79-80.

interpretasi sebelumnya. Jenis data ini dianggap paling autentik karena dikumpulkan secara langsung oleh peneliti melalui berbagai teknik seperti wawancara mendalam, observasi partisipatif, diskusi kelompok terfokus (FGD), atau penyebaran angket.²⁵ Dalam penelitian kualitatif, data primer berfungsi sebagai sumber utama informasi yang akan dianalisis secara mendalam sesuai pendekatan tematik atau interpretatif.²⁶

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari berbagai sumber yang telah mengalami proses pengolahan sebelumnya, seperti laporan, arsip, dokumen resmi, media cetak, situs internet, maupun literatur ilmiah lainnya. Data ini digunakan untuk melengkapi atau memperkuat data primer, serta untuk memberikan konteks tambahan dalam memahami fenomena yang diteliti.²⁷

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam sebuah penelitian, teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting, karena tujuan utama dari penelitian adalah memperoleh data yang relevan dan valid. Tanpa memahami dan menggunakan teknik pengumpulan data yang tepat, peneliti tidak akan mampu mendapatkan data yang memenuhi standar yang ditetapkan. Penelitian ini menggunakan beberapa metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

²⁵ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 157.

²⁶ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 92.

²⁷ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), 129.

Wawancara merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui interaksi langsung antara dua pihak, di mana salah satu pihak bertujuan mendapatkan informasi dari pihak lain. Proses ini melibatkan pengajuan sejumlah pertanyaan yang dirancang sesuai dengan tujuan penelitian untuk menggali informasi yang relevan. Wawancara dapat dilakukan secara terstruktur, semi-terstruktur, atau tidak terstruktur, tergantung pada kebutuhan penelitian. Teknik ini memungkinkan peneliti menggali data mendalam terutama dalam pendekatan kualitatif.²⁸

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat berbagai fenomena yang diteliti secara sistematis. Teknik ini cocok untuk memperoleh data mengenai perilaku, interaksi sosial, serta proses kegiatan secara langsung di lapangan. Menurut Nawawi dan Martini, observasi memungkinkan peneliti melihat langsung apa yang terjadi, tidak hanya mengandalkan laporan atau jawaban lisan.²⁹ Dengan observasi partisipatif, peneliti dapat masuk ke dalam lingkungan objek penelitian dan mengalami secara langsung proses yang sedang berlangsung.³⁰

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang mencatat peristiwa-peristiwa, baik yang sedang

²⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 186.

²⁹ Hadari Nawawi dan Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1996), 90.

³⁰ S. Nasution, *Metode Penelitian Naturalistik Kualitatif* (Bandung: Tarsito, 2003), 85.

berlangsung maupun yang telah terjadi. Dokumen dapat berupa berbagai bentuk, seperti gambar (foto, sketsa, atau video), karya seni (lukisan, patung, film), maupun tulisan. Dokumen tulisan mencakup catatan harian, sejarah hidup, cerita, biografi, hingga peraturan atau kebijakan. Menurut Guba dan Lincoln, dokumentasi merupakan sumber data yang kaya dalam penelitian kualitatif karena dapat memberikan pemahaman mendalam terhadap konteks sosial dan budaya dari subjek yang diteliti.³¹

4. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif, analisis data merupakan proses penting yang dilakukan secara terus-menerus sejak data dikumpulkan hingga interpretasi akhir diperoleh. Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi ini dilakukan untuk menyaring data yang relevan dengan fokus penelitian dan mengorganisasikannya ke dalam kategori atau tema tertentu.³²

Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau bagan yang dapat membantu peneliti untuk melihat gambaran keseluruhan serta pola yang muncul dari data. Dengan

³¹ Egon G. Guba dan Yvonna S. Lincoln, *Naturalistic Inquiry* (California: Sage Publications, 1985), diterjemahkan oleh L. R. Lubis, *Penelitian Kualitatif dalam Perspektif Naturalistik* (Jakarta: UI Press, 1990), 145.

³² Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, edisi revisi (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 288.

penyajian yang sistematis, peneliti dapat lebih mudah menafsirkan makna dari data yang telah dikumpulkan.³³

Penarikan kesimpulan dan verifikasi merupakan tahap akhir dari analisis data kualitatif. Kesimpulan dirumuskan sejak awal proses pengumpulan data, kemudian diuji kebenarannya melalui refleksi berulang, perbandingan antar data, diskusi dengan informan, serta teknik triangulasi. Dengan demikian, proses analisis kualitatif bersifat siklikal, interaktif, dan dinamis, seiring dengan berlangsungnya pengumpulan data.³⁴

H. Sistematika Pembahasan

Bab pertama berperan sebagai pengantar yang menyediakan landasan teoritis dan metodologis bagi penelitian ini. Bab ini mencakup latar belakang yang menguraikan urgensi penelitian, diikuti oleh perumusan masalah, dan tujuan penelitian yang menunjukkan kontribusinya. Kajian pustaka berfungsi sebagai struktur acuan teoritis, dan sistematika penulisan juga dijelaskan untuk memberikan gambaran alur pembahasan dalam penelitian ini.

Bab kedua mendalami teori Thick Description dari Clifford Geertz sebagai pendekatan utama dalam penelitian ini. Konsep ini menekankan bahwa kebudayaan adalah sistem simbol yang memberikan makna mendalam bagi kehidupan masyarakat, lebih dari sekadar praktik kebiasaan. Teori Geertz diterapkan untuk memahami tradisi pembacaan Surah Yasin sebagai sebuah fenomena budaya yang sarat dengan simbolisme dan nilai. Bab ini menjelaskan bagaimana pendekatan ini digunakan untuk mengungkap makna tersembunyi dalam tradisi,

³³ Sanapiah Faisal, *Format-Format Penelitian Sosial* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1990), 171.

³⁴ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif* (Jakarta: Erlangga, 2009), 123-125.

sehingga kebudayaan dapat dipahami sebagai praktik sehari-hari yang mencerminkan identitas dan nilai komunitas.

Bab ketiga menjelaskan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang digunakan dalam penelitian. Metode pengumpulan data mencakup wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui proses yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Peneliti juga memastikan keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode.

Bab keempat menganalisis secara mendalam Surah Yasin, termasuk struktur atau anatominya, serta tafsir dari tiga periode utama: klasik, pertengahan, dan modern. Kajian ini menunjukkan perkembangan pemahaman terhadap Surah Yasin, dari interpretasi literal hingga yang relevan dengan konteks masa kini. Bab ini juga membahas makna simbolik dari tradisi pembacaan Surah Yasin serta proses terbentuknya budaya ini di SMK Nusantara Weru Cirebon. Tradisi ini memiliki fungsi yang kompleks, mulai dari memperkuat identitas religius hingga membangun solidaritas dan menanamkan nilai spiritual pada siswa. Dengan pendekatan Thick Description, penelitian ini mengungkap bagaimana Surah Yasin menjadi simbol spiritual yang mempererat hubungan siswa dengan nilai-nilai luhur yang diajarkan sekolah.

Bab kelima adalah penutup yang merangkum temuan utama dari penelitian ini dan memberikan refleksi atas analisis yang telah dilakukan. Kesimpulan merangkum hasil analisis terkait makna simbolik dan proses terbentuknya tradisi pembacaan Surah Yasin. Saran yang disampaikan mencakup rekomendasi untuk penelitian lebih lanjut dan pengembangan tradisi serupa dalam konteks pendidikan lainnya.